

Mahasiswa PAI dan Kitab Kuning

Angga Halomoan^{1*}, Dini Asfia Dewi², Siti Syakdah³, Ikmal Yusuf Nasution⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

angga0301223147@uinsu.ac.id¹, dini0301222142@uinsu.ac.id², siti0301222134@uinsu.ac.id³,

ikmal0301221011@uinsu.ac.id⁴

Abstract. The yellow book is a source of Islamic knowledge that is very important in Islamic religious education, such as in the fields of interpretation, hadith, fiqh, and tasawuf. In the world of Islamic education, Islamic boarding schools are one of the formal education that uses the book as the main reference in finding the material taught. This study aims to find out how students of the Islamic Religious Education (PAI) Masters program at FITK UIN North Sumatra interact with the yellow book. The problems studied are regarding students' understanding of classical sentences, the teaching methods used, and the challenges they face in mastering the yellow book. This study uses qualitative methods, and its analysis techniques are interviews, observations and documentation. The results of the study are a description of the role of the yellow book in Islamic higher education and its contribution to the development of more effective teaching methods. Therefore, it is highly recommended for us to know and understand the contents and meaning of the yellow book, as well as to know the role of the yellow book in the world of education.

Keywords: Yellow Book, Pai Students, Masters

Abstrak. Kitab kuning merupakan sumber pengetahuan Islam yang begitu penting dalam pendidikan agama Islam, seperti di bidang tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Dalam dunia pendidikan Islam, pesantren merupakan salah pendidikan formal yang menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan utama dalam mencari materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di FITK UIN Sumatera Utara berinteraksi dengan kitab kuning. Terkait permasalahan yang diteliti adalah mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kalimat-kalimat klasik, metode pengajaran yang digunakan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menguasai kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik analisisnya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian merupakan gambaran tentang peran kitab kuning dalam pendidikan tinggi Islam serta kontribusinya dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif. Oleh sebab sangat dianjurkan bagi kita untuk mengetahui dan memahami isi dan makna dari kitab kuning, serta mengetahui peran kitab kuning dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Kitab Kuning, Mahasiswa Pai, S2

1. LATAR BELAKANG

Kitab kuning adalah kitab terdahulu yang penulisannya menggunakan sastra arab yang tidak berharakat atau berharokat, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam yang muncul pada abad pertengahan oleh para ulama dari Timur Tengah yang bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam memahami sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga memudahkan bagi mereka yang ingin mempelajari dan memahami bahasa Arab dan berbagai ilmu agama Islam lainnya. (Daulay, 2009). Kitab kuning atau kitab klasik sangat penting bagi pondok pesantren karena merupakan pengembangan dari sejarah panjang peradaban Islam dan juga sebagai sarana pemahaman agama yang mendalam agar dapat menjelaskan dengan benar tentang ajaran Islam, A-Quran dan Hadits. (Maftukhati, 2020).

Selain membahas ilmu nahwu dan sharaf, kitab kuning juga membahas tentang syariat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan taraf keagamaan seorang muslim agar dapat beribadah kepada Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan lingkungannya (Hablumminannaas). Hal ini menjadikan kitab kuning sebagai penjelas seluruh cabang ilmu dalam Islam. (Mahfudh, 1994).

Karena Kitab Kuning merupakan salah satu sumber ilmu yang sangat penting untuk mempelajari agama Islam, maka mempelajari ilmunya merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa. Kitab Kuning merupakan kitab dasar untuk mengajarkan mata kuliah keagamaan seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, pengajaran Kitab Kuning telah merambah ke luar Pondok Pesantren hingga ke Universitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, di mana Fakultas Agama Islam dibentuk untuk membantu para mahasiswa dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep berbagai mata kuliah keagamaan. Oleh karena itu, mahasiswa Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan menghayati pelajaran agama karena menurut dasar tersebut, memahami pelajaran ilmu kuning sangat membantu mahasiswa dalam mengevaluasi pelajaran agama. (Miftahul, 2018).

Salah satu tantang utama yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning ini adalah kseulitan dalam membaca teksnya, karena tulisan yang digunakan menggunakan bahasa arab tanpa baris, sehingga tidak mahasiswa mengerti isi dari kitap kuning tersebut. Untuk itu diharapkan kepada seluruh mahasiswa setelah adanya program pembelajaran kitab kuning ini, agar dapat membuka jalan mereka untuk dapat memahami makna dari kitab kuning serta dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam nantinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di FITK UIN Sumatera Utara berinteraksi dengan kitab kuning. Terkait permasalahan yang di diteliti adalah mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kalimat-kalimat klasik, metode pengajaran yang digunakan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menguasai kitab kuning. Penelitian ini juga meneliti tentang bagaimana dosen dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap kitab kuning.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Mahasiswa PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk para pelajar yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah mahasiswa magister yang

sedang menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UINSU yang selanjutnya menjadi sasaran penelitian ini.

b. Pengertian Kitab Kuning

Karena makna kitab kuning akan berubah jika harokat atau barisnya berbeda, maka kitab kuning merupakan kitab yang memerlukan keterampilan khusus untuk membaca dan memahaminya. Dengan demikian, tanggung jawab dosen dan guru adalah menggunakan pendekatan yang tepat untuk membantu mahasiswa terhubung satu sama lain atau mempermudah mereka menyerap dan memahami pelajaran yang terdapat dalam Kitab Kuning. "Kitab klasik (Al-kutub Al-qadimah)," sebagaimana kitab kuning dikenal secara umum, mengacu pada karya tulis ulama klasik tradisional dalam gaya bahasa Arab yang berbeda dari gaya sastra kontemporer. "Disebut kitab kuning karena ditulis di atas kertas kuning," menurut sebagian orang, jadi jika kitab ditulis di atas kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah teks-teks keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa daerah lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Baik pakar Indonesia maupun Timur Tengah turut andil dalam penulisan karya-karya tersebut. Penafsiran ini, menurut Azra, merupakan perluasan dari istilah "kitab kuning" yang selama ini digunakan untuk menyebut kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan aksara Arab oleh akademisi Muslim dan intelektual lainnya, khususnya dari Timur Tengah. (Ahmad, 2020).

Masdar F. Mas'udi dalam karya tulisnya "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning" pada Seminar Nasional, menyatakan bahwa terdapat tiga istilah yang berkembang tentang kitab kuning. Pertama, Kitab Kuning merupakan kumpulan kitab-kitab klasik Islam yang ditulis oleh para pengarang yang selalu dikutip oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Khazin, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain. Kedua, para ulama di Indonesia, seperti Imam Nawawi dengan kitab-kitabnya Mirah Labid dan Tafsir al-Munir, telah menulis kitab kuning sebagai karya yang berdiri sendiri. Ketiga, kitab kuning merupakan terjemahan atau tafsir dari kitab-kitab ulama asing karya Kyai Ihsan Jampes, khususnya Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang keduanya merupakan tafsir atas kitab-kitab Al Ghazali, Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad. (Nurul, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian terkait kitab kuning di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kitab kuning ialah kitab yang merupakan karya ulama klasik yang tradisional dan merupakan kitab yang di tulis dengan tulisan arab tanpa harakat, sehingga

berbeda dengan kitab-kitab modern. Kitab ini merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang digunakan di pondok pesantren.

Salah satu mahasiswa pai s2 Dedi Hazmi mengatakan bahwa kitab kuning itu merupakan ilmu yang pasti yang diturunkan para ulama secara turun-temurun, beliau juga mengatakan oleh sebab ini lah beliau sangat termotivasi dalam belajar memahami kitab kuning.

c. Sejarah Kitab Kuning

Karya-karya awal yang digunakan sebagai buku teks, rujukan, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren sebagaimana yang kita kenal sekarang pertama kali muncul pada tahun 18 Masehi, menurut sejarah yang ada saat ini. Lebih jauh, dapat dibayangkan bahwa pengajaran kitab kuning secara teratur dan permanen baru dimulai pada abad ke-19 Masehi, ketika sejumlah besar pelajar dari nusantara-khususnya Jawa-kembali ke Mekkah untuk melanjutkan studi mereka. (Affandi, 2008). Hal tersebut di atas merujuk pada fase-fase awal perkembangan ilmu pengetahuan nusantara, bukan berarti kitab kuning merupakan hasil karya intelektual. Sejarah menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tertentu telah terjadi sejak abad ke-16 Masehi. Banyak kitab kuning dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawi telah diciptakan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar tentang dan mengkaji Islam. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, statistik dan ilmu pengetahuan yang disajikan dalam kitab kuning tidak dapat dikaitkan dengan sejarah intelektual Islam yang panjang, yang sudah ada sejak sebelum kitab kuning diciptakan di pesantren (Abdurrahman, 1999).

Dalam peran mereka di panggung perang pemikiran Islam, para pencipta kitab kuning atau guru tidak pernah bebas dari polemik dan hal-hal yang saling bertentangan, menurut sejarah. Dalam karyanya *al-farqu baina al-firaq*, Abdul Qodir Ibn Tharir Ibn Muhammad Al-Baghdadi merinci keganasan argumen antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah, dan Ahlu al Sunnah. Buku ini memperjelas berbagai perspektif teologis, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan. Setelah penelitian dan analisis yang ekstensif, para pemimpin masing-masing mazhab pemikiran sampai pada kesimpulan yang berbeda. Secara lebih luas, Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa ide-ide para sarjana abad pertengahan pada dasarnya menghasilkan kitab kuning yang muncul di Indonesia (Martin, 1992).

Sistem pesantren memasukkan kitab kuning ini ke dalam kurikulumnya, sama halnya dengan pesantren pada umumnya. Mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan, maka kitab kuning merupakan salah satu sumber pengetahuan yang sangat

penting dan menjadi ciri khas pesantren, agar banyak lulusan pesantren yang fasih membaca kitab kuning. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk mempelajari Kitab Kuning. Tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang cakap, tetapi juga untuk memperluas pemahaman tentang ilmu-ilmu masa lalu, hukum Islam, aqidah, dan topik-topik lainnya. Kitab kuning dipandang oleh masyarakat sebagai ungkapan definitif ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Fakta bahwa kitab kuning ditulis oleh para akademisi dengan modal ilmiah yang cukup dan norma-norma moral yang dapat diamati adalah jelas. Selain itu, kitab kuning ditulis dengan jari-jari yang berkilau dan pena. Kitab kuning hampir dianggap sebagai karya seni yang sempurna, dan kritik sulit didapat.

d. Jenis dan Karakter Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia, dan sering menjadi bahan utama dalam studi keislaman di pesantren-pesantren. Kitab kuning memiliki karakteristiknya tersendiri yaitu kata-kata didalamnya yang menggunakan atau ditulis dalam bahasa Arab klasik, dan terkadang menggunakan aksara Arab Pegon (khusus untuk bahasa Jawa dan Melayu).. Naskah Arab Kitab Kuning harus dibaca dengan baik dari segi sharaf dan nahwu, dengan tarkib (struktur kata) pada setiap kalimat dan penjelasan tentang justifikasi nahwu dan dasar rujukannya (Alfiyah atau Imrithy) di antaranya. Setiap kata juga harus memiliki makna gandul (keabsahannya) dalam bahasa setempat. (Ahsanul , 2018)

Kitab kuning biasanya berisi pengetahuan yang bersifat mendalam dan penuh dengan referensi dari kitab-kitab besar dalam tradisi Islam. Menyajikan aturan, hukum, dan ajaran Islam secara terperinci. Kitab kuning ini disusun dalam bentuk yang sangat sistematis dan memiliki gaya bahasa yang formal dan ilmiah. Kitab kuning biasanya dibaca dalam pengajaran di pesantren dengan metode sorogan atau bandongan, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau pribadi dengan guru yang membimbing. (Sholeh, 2010)

Jenis-jenis kitab kuning:

1. Kitab Fiqh

Berisi tentang aturan dan hukum Islam terkait dengan ibadah dan muamalah seperti Fathul Qarib.

2. Kitab Tafsir

Kitab yang berisi penjelasan atau tafsir terhadap Al-Qur'an seperti Tafsir Al-Jalalayn.

3. Kitab Hadits

Kitab yang memuat hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan penjelasannya contoh Shahis Bukhari dan Shahih Muslim.

4. Kitab Akidah

Kitab yang membahas tentang ajaran dasar agama Islam, seperti tauhid dan iman contohnya Aqidah al-Tahawi.

5. Kitab Tasawuf

Kitab yang membahas tentang tasawuf atau ilmu jiwa dalam Islam, yang mengarahkan seorang muslim untuk lebih dekat kepada sang penciptanya contoh Ihya' Ulum Al-din. (Syarifuddin, 2012)

e. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning dasarnya ditulis dalam bahasa Arab dan tidak dilengkapi dengan harakat, sehingga diperlukan metode pengajaran yang efektif agar para siswa bisa membaca kitab tersebut dengan baik. Sebelum melakukan penerjemahan atau penguraian materi pelajaran, sangat penting untuk membahas materi dan tata bahasanya terlebih dahulu.

Drs. HD. Hidayat, MA. Menjelaskan bahwa dalam pengajaran terdapat empat unsur penting yang harus ada, baik dalam metode pengajaran matan maupun terjemahan yang sering diterapkan di pondok pesantren, maupun dalam metode aural seperti takiyah, sam'iyah, dan safawiyah yang biasa digunakan di MTs.

Dalam metode aural, para ahli bahasa Arab lebih menekankan pada sistem bunyi, bentuk kata, dan struktur kalimat. Mereka menggunakan cara tersebut berdasarkan beberapa dugaan sementara, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Bahasa lebih dari sekedar tulisan; itu adalah dialog.
2. Berbicara adalah suatu kebiasaan..
3. Bahasa itu sendiri, bukan analisis linguistik yang biasanya ditemukan dalam teks Qawaid, harus dipelajari terlebih dahulu.
4. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa yang seharusnya mereka katakan.
5. Bahasa di seluruh dunia memiliki perbedaan satu sama lain.

Lima hipotesis ini berpengaruh besar terhadap metode sam'iyah dan safawiyah dalam pengajaran. Ciri-ciri penerapannya adalah sebagai berikut:

Sebelum memberikan tulisan kepada siswa, langkah pertama dalam proses belajar mengajar adalah memastikan bahwa guru menguasai materi secara lisan. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara mengucapkan kata dan huruf dengan intonasi yang tepat. Selain itu, pendekatan ini

mengajarkan empat keterampilan berbahasa istima (mendengar), kalam (berbicara), qiraat (membaca), dan kitabah (menulis) secara seimbang.

Saat mengajarkan bahasa asing menggunakan pendekatan ini, langkah pertama adalah memperkenalkan percakapan yang berisi ekspresi yang digunakan penutur asli sehari-hari. Ini termasuk melatih pola atau struktur kalimat tertentu, dengan penekanan awal pada bentuk kalimat dasar yang umum digunakan. Kosakata yang diberikan pada tingkat pemula pun sebaiknya dibatasi, karena yang paling penting adalah pemahaman siswa terhadap struktur atau pola kalimat.

Siswa diharapkan untuk meniru dan menghafal susunan kalimat secara intensif, sehingga mereka benar-benar menguasai pola kalimat tersebut dan mampu mengucapkannya dengan percaya diri setiap kali diperlukan. Materi dan proses belajar mengajar harus dimulai dari yang mudah menuju yang lebih sulit.

Metode kitab kuning ini juga bertujuan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam penyampaian materi, guru kitab kuning dapat menggunakan kamus atau buku panduan lainnya untuk membantu menjelaskan makna suatu kata atau kalimat. Dimungkinkan juga untuk menggunakan berbagai bahan ajar yang sesuai, termasuk model, gambar, dan dramatisasi. Guru buku kuning diperbolehkan menggunakan berbagai teknik asalkan hasil akhirnya adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai kepada siswa. Untuk menerjemahkan Kitab Kuning, maka dilakukan analisis dengan menggunakan ilmu nahwu dan qawaid, dengan mengingat bahwa bentuk kalimat sangat mempengaruhi makna dan maksud. Oleh karena itu, mata kuliah nahwu dan qawaid sangat penting sebagai landasan dalam mempelajari Kitab Kuning.

Tata bahasa Arab, atau qawaid, merupakan komponen krusial dalam membaca Kitab Kuning. Pemahaman tentang qawaid sangat diperlukan karena keakuratan bacaan dalam kitab kuning sangat bergantung pada aturan-aturannya. Terdapat tiga unsur utama dalam qawaid, yaitu:

1. Nahwu
2. Saraf
3. Balagah

Ketiga unsur ini merupakan kunci untuk memahami dan membaca kitab kuning, yang sering kali disebut sebagai kitab gundul karena tidak mengandung harakat.

Salah satu mata kuliah utama yang diajarkan di madrasah dan pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yang biasanya diajarkan oleh kyai yang memiliki pengetahuan

tentang mata kuliah tersebut. Di pesantren maupun madrasah, setiap pengajar memiliki gaya dan metodologi mengajar yang unik.

Cara pelaksanaan pembelajaran di pesantren mirip dengan tata cara agama Hindu, dan para santri di sana menunjukkan rasa hormat yang besar kepada kyai mereka. Cak Nur menggambarkan lingkungan ini dengan baik; para santri duduk mengelilingi kyai yang duduk di kursi beralaskan bantal. Sambil mendengarkan dengan tenang penjelasan bahwa kyai memegang peranan yang sangat luar biasa dan penting dalam keberlangsungan dan keberadaan pesantren, karena kyai merupakan komponen fundamental lembaga tersebut, para santri pun menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun kepada kyai. (Yasmadi, 2002, h. 63)

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengamati dan memahami bagaimana mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Magister Pendidikan Agama Islam, memaknai kitab kuning.. Pendekatan kualitatif digaris bawahi agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari kitab kuning. Populasi penelitian mencakup tentang peran kitab kuning dalam dunia pendidikan, data yang peneliti peroleh juga bersumber dari beberapa buku, jurnal. Prosedur penelitiannya meliputi, identifikasi, wawancara, analisis, dan terakhir penulisan atau penyusunan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa teks pertanyaan wawancara yang ditanyakan langsung kepada beberapa mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa pai S2, peneliti menemukan beberapa hal terkait pemahaman mahasiswa tersebut terhadap kalimat-kalimat klasik atau kitab kuning, selain itu peneliti juga menemukan metode pembelajaran yang digunakan, serta tantangan apa saja yang dihadapi mahasiswa tersebut.

Salah satu mahasiswa pai S2 Dedi Hazmi mengatakan bahwa kitab kuning itu merupakan ilmu yang pasti yang diturunkan para ulama secara turun-temurun, beliau juga mengatakan oleh sebab ini lah beliau sangat termotivasi dalam belajar memahami kitab kuning.

Kemudian terkait tantangan yang dihadapi beliau mengaku kesulitan dalam memahami konsep bahasa dalam kitab kuning tersebut.

Khairunnisa seorang mahasiswi S2 juga memberikan pendapat bahwa kitab kuning merupakan karya ulama terdahulu yang berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan islam, oleh sebab itu sering digunakan sebagai referensi dalam memahami agama. Hal inilah yang menjadikan beliau semangat dan termotivasi dalam belajar kitab kuning. Khaurunnisa juga mengaku kesulitan dalam memahami kata kata dalam buku tersebut karena beliau baru saja belajar mengenal sastra arab. Dalam mengatasi kesulitan tersebut beliau juga mempelajari sastra arab diluar kampus, seperti dari internet.

Berkenaan dengan pernyataan kedua mahasiswa dan mahasiswi S2 tersebut sejalan dengan penjelasan Muhammad Riduan Harahap dalam jurnalnya yang berjudul “ Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Indonesia”, vol 11, no. 1, Januari-Juni 2022. Yang menjelaskan bahwa secara umum, ada kelompok tertentu yang memandang kitab kuning sebagai bahan rujukan keagamaan yang merupakan hasil pemikiran para ulama terdahulu (as-salaf) dan ditulis dengan gaya penulisan yang khas. Dalam jurnal tersebut beliau menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang ditulis para ulama di zaman pertengahan yang dimana penulisannya menggunakan sastra arab dan tidak menggunakan baris atau sering juga disebut dengan arab gundul.

Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning, namun dari hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa S2 PAI dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki apresiasi yang tinggi terhadap nilai ilmiah yang terkandung di dalamnya. Menurut salah seorang mahasiswa, Dedi Hazmi, kitab kuning merupakan ilmu pasti yang diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama, sehingga sangat memotivasi dirinya untuk terus mempelajari dan memahaminya. Namun, mengingat gaya penulisan kitab kuning yang klasik dan sulit dipahami, ia mengakui bahwa terdapat kendala dalam memahami kaidah kebahasaannya. Siswa lainnya, Khairunnisa, berpendapat bahwa kitab kuning merupakan sumber informasi utama untuk memahami ajaran agama karena merupakan karya ilmiah para akademisi terdahulu yang berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam. Ia juga mengakui bahwa pengetahuannya yang minim tentang sastra Arab membuatnya kesulitan memahami bahasa khususnya, sehingga ia harus mencari sumber informasi lain di luar sekolah, termasuk internet. Pernyataan kedua sumber tersebut sesuai dengan penjelasan Muhammad Riduan Harahap dalam jurnalnya Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Indonesia yang menyatakan bahwa kitab kuning merupakan hasil pemikiran para ulama terdahulu dan memiliki gaya

penulisan yang unik, yaitu menggunakan bahasa Arab klasik tanpa baris, atau bahasa Arab polos.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam menunjukkan apresiasi yang kuat terhadap nilai-nilai ilmiah dan spiritual yang ditemukan dalam kitab kuning meskipun mereka mengalami kesulitan memahaminya karena penggunaan bahasa Arab klasik tanpa garis dan struktur linguistik yang rumit. Kitab kuning dianggap sebagai sumber utama untuk memahami doktrin-doktrin Islam dan sebagai warisan intelektual para akademisi terdahulu. Keyakinan bahwa kitab tersebut mengandung pengetahuan yang nyata dan signifikan memberikan dorongan yang kuat untuk memahaminya. Upaya mandiri juga dilakukan untuk mengatasi kendala, seperti membaca literatur Arab dari berbagai sumber di luar kampus. Hal ini menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar dan pemahaman tentang signifikansi kitab kuning dalam kemajuan pengetahuan Islam.

Fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran Kitab Kuning yang efektif harus disertakan dalam proses pembelajaran. Fokus yang lebih besar harus diberikan pada pengelolaan dan layanan perpustakaan sebagai sumber referensi Kitab Kuning, karena ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi siswa saat mencoba meminjam buku dari perpustakaan. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, kursus Kitab Kuning harus menyediakan 120 menit untuk satu kali pertemuan.

Instruktur kitab kuning menekankan pentingnya belajar bagi siswa dalam setiap pelajaran. Selain komponen kognitif, pendidikan Buku Kuning menekankan komponen emosional dan psikomotorik, yang menunjukkan unsur-unsur keagamaan dan spiritual yang signifikan. Untuk menjamin bahwa siswa memahami materi secara menyeluruh, setiap sesi Kitab Kuning menggabungkan berbagai strategi pengajaran. Pendidikan agama Islam harus lebih giat ditekuni dan ditanggapi dengan serius oleh semua siswa, bukan hanya karena itu adalah mata kuliah wajib dengan nilai kelulusan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Wahid, (1999), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ahmad Helwani Syafi'i, (2020), *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, Ibtida'iy, Vol.5, No.2.

- Arina Maftukhati, (2020), *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang*, Malang.
- Haidar Putra Daulay, (2009), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- MA.Sahal Mahfudh, (1994), *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta : LkiS.
- Mokhamad Miptakhul Ulum, (2018), *Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa*.
- Muhammad Ahsanul Husna, (2018), *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Ketrampilan Membaca*, Vol,6, No. 2.
- Muhammad Sholeh, (2010), *Kitab-Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren: Sejarah, Fungsi, dan Peranannya dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurul Hanai, (2017), *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*, Vol.15, No.2.
- Syarifudin Ahmad, (2012), *Sejarah dan Perkembangan Kitab Kuning di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Yasmadi, (2002), *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.